

Panorama Transformasi Perguruan Tinggi Islam Indonesia atas Proses Sejarah dan Kontribusinya dalam Pembentukan Konstruksi Pemikiran Islam Indonesia

Bakhtiar Yusuf

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739
Email: yusufdegea98@gmail.com

Abstrak. Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, lembaga Perguruan Tinggi Islam telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Asal-usulnya bisa dilacak sejak berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Yogyakarta (1945) dan beralih menjadi UII (1948), kemudian pada masa selanjutnya lahir IAIN, STAIN, dan puncaknya bertransformasi menjadi UIN. Dari perubahan dan transformasi yang berjalan tersebut berbagai penelitian, eksperimen, penemuan, dan metodologi keilmuan terus menerus dilakukan dan dikembangkan oleh intelektual Muslim Indonesia. Pasang surut proyek kerja ilmiah tersebut terjadi dalam perkembangan pemikiran Islam Indonesia. Dari dinamika yang terjadi inilah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat proses sejarah yang terjadi sejak awal mula berdirinya Perguruan Tinggi Islam sampai saat ini. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menjelaskan kontribusi-kontribusi apa saja yang telah diberikan oleh Perguruan Tinggi Islam untuk masa depan IPTEK di Indonesia. Sementara itu, secara teknis jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *library research* yang bertumpu pada literatur-literatur tertulis, baik konvensional maupun digital sebagai basis datanya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Pendekatan ini berguna untuk merekonstruksi genealogi peristiwa masa lalu ke masa setelahnya. Pada tahapan selanjutnya, penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan tentang keberhasilan proyek intelektual Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dalam upaya mengintegrasikan tiga variabel yang berbeda ke dalam satu nafas yang harmonis; Keislaman, Keindonesiaan, dan Keilmuan Umum (Ilmu Sosial dan Sains) yang menjadi ciri khas dari basis pemikiran Islam Indonesia.

Kata Kunci: ilmu pengetahuan, islam indonesia, lembaga pendidikan islam, pemikiran islam, sejarah perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan di Indonesia, seperti yang kita ketahui, telah melahirkan dua bentuk lembaga pendidikan yang berbeda, Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Islam. Lembaga Perguruan Tinggi Umum terrepresentasi oleh berdirinya Akademi, Institut, Politeknik, Sekolah Tinggi, dan Universitas yang pengelolaannya berada di bawah Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Sedangkan lembaga Perguruan Tinggi Islam dapat dilihat melalui berdirinya IAIN, STAIN, dan UIN yang pengelolaannya berada di bawah Kementerian Agama. Selain lembaga Pendidikan Tinggi Islam/Umum berstatus negeri yang berada pada kendali kementerian, ada juga lembaga Pendidikan Tinggi Swasta yang dikelola oleh pihak swasta. Tetapi walaupun demikian, keberlangsungan PTS ini masih berada pada wilayah pembinaan pemerintah melalui badan yang bernama Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis).

Penjelasan tentang dua model pendidikan di atas hanyalah sebagai gambaran awal sebelum berbicara lebih jauh mengenai lembaga Pendidikan Tinggi Islam. Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang ada di Indonesia adalah sebuah pusat lembaga pengkajian Islam paling mutakhir sejak era pascakolonialisme. Pasalnya, sebelum mengenal lembaga Pendidikan Tinggi Islam seperti sekarang ini, representasi dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia baru sebatas pada apa yang dinamakan dengan Surau,

Meunasah, Pesantren, dan Madrasah saja. Dengan kata lain, Perguruan Tinggi Islam adalah bentuk transformasi dari lembaga Pendidikan Islam yang telah ada di era sebelumnya.

Konsekuensi dari berdirinya Perguruan Tinggi Islam ini adalah mulai digunakannya metodologi tertentu sebagai pisau analisis dalam sebuah kerja ilmiah, seperti penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Selain itu transformasi juga terjadi pada proses belajar mengajar, paradigma berfikir, penilaian terhadap peserta didik, mata pelajaran yang diajarkan, serta pada aspek lainnya. Tetapi ada hal yang perlu digarisbawahi bahwa walaupun mengalami banyak perubahan diberbagai aspek, bukan berarti Perguruan Tinggi Islam tercerabut dari akar lokalitasnya yang khas Indonesia. Perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek-aspek di atas dilakukan sebagai respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dan mengglobal dengan tetap mempertahankan kebayaannya yang *genuine*. Sehingga dalam perjalanannya Perguruan Tinggi Islam telah berkontribusi dalam mendinamisasi ilmu pengetahuan dan ikut mendorong kemajuan pengembangan sains di Indonesia.

Mengacu kepada tesis-tesis di atas, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut dalam sebuah bentuk penelitian untuk melihat dinamika yang terjadi pada proses pembentukan lembaga Pendidikan Tinggi Islam, transformasi yang terjadi pada setiap fase yang pembentukannya, serta kontribusi yang diberikan

dalam konteks pengembangan keilmuan Islam dan teknologi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Artinya dalam penelitian ini akan fokus kepada upaya memberikan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang ada dan bersifat deskriptif. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah model pendekatan sejarah dan sosiologi. Pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk menjelaskan sebuah fase sejarah beserta situasi sosial yang ada di dalamnya.

Sedangkan untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* dengan mencari melalui literatur berupa buku cetak, jurnal, internet, maupun *e-book*. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini mengambil tiga sub-judul yang berbeda tetapi tetap pada koridor penjelasan sejarah dan kontribusi Perguruan Tinggi Islam dalam dinamisasi keilmuan di Indonesia.

Pembahasan pertama diawali dengan penjelasan tentang lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebelum berdirinya lembaga Perguruan Tinggi Islam. Selanjutnya penelitian ini akan menjelaskan tentang perkembangan Perguruan Tinggi Islam beserta transformasi-transformasi yang terjadi di dalamnya. Penjelasan terakhir adalah mengenai seputar integrasi antara Keislaman-Keindonesiaan-Keilmuan Umum (Sosial-Sains) sebagai basis pemikiran Islam Indonesia yang berasal dari pergulatan panjang proyek intelektual yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Islam. Pada akhirnya penelitian ini ditutup dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilas Balik Perjalanan Lembaga Pendidikan Islam Era Awal Indonesia

Awal mula lahirnya lembaga Pendidikan Islam di Indonesia tidak lain karena dipengaruhi oleh kedatangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Untuk menjelaskan kapan dan siapa yang membawa Islam ke Indonesia sendiri dalam perkembangannya ada tiga teori yang dikemukakan oleh para ahli sejarah, teori tersebut adalah; teori India, teori Arab, dan teori Persia. Menurut teori India, Islam mulai datang ke Indonesia sejak abad ke-13 yang pada mulanya dibawa oleh orang-orang yang berasal dari India melalui jalur perdagangan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya para ahli yang mendukung teori ini berbeda pendapat mengenai wilayah India bagian mana yang menyebarkan Islam di Indonesia. Pijnappel, J. P. Moquette, R.A. Kern, R.O. Winstedt, dan G.H. Bosquet mengemukakan bahwa Islam yang datang ke Indonesia

berasal dari India, tepatnya yaitu daerah Gujarat. Narasi yang dikemukakan oleh kelompok pertama selanjutnya di revisi oleh Snouck Hurgronje, Marisson, dan Thomas W. Arnold, menurutnya Islam yang tersebar di Indonesia berasal dari wilayah Malabar dan Coromandel, dua kota yang berada di India Selatan. J. P. Moquette mendasarkan argumennya pada hasil pengamatan terhadap bentuk batu nisan di daerah Pasai yang bertulis angka 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1297 M dan juga batu nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822 H/1419 M) di Gresik, Jawa Timur, yang sama dengan batu nisan di Cambay, Gujarat, sebelah selatan India. Pendapat ini kemudian didukung oleh R.A. Kern, R.O. Winstedt, dan G.H. Bosquet. Sedangkan kelompok kedua mendasarkan pendapatnya kepada persamaan mazhab yang di anut antara Malabar, Coromandel dan Indonesia, yaitu mazhab Syafi'i (Husda, 2016: 18-19).

Teori India ini kemudian mendapatkan tantangan dari para ahli sejarah lainnya dengan mengemukakan teori Arab. Teori Arab sendiri pertama kali dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat Nusantara langsung dari Tanah Arab. Hal ini berdasarkan pada penemuan pemukiman Arab Muslim di pesisir Barat Sumatera. Bahkan, beberapa orang Arab melakukan pernikahan campuran dengan penduduk pribumi. Teori Arab ini kemudian didukung oleh Keyzer, Niemann, de Hollander, P.J. Veth, Syed Naquib al-Attas, dan Hamka. Memang dalam perkembangannya para tokoh pendukung teori Arab memiliki variasi mengenai daerah Arab bagian mana yang menyebarkan Islam ke Indonesia, ada dua pendapat; Mesir dan Hadramaut karena. Mengacu kepada hasil seminar yang diadakan di Indonesia pada tahun 1963 dan 1978, menurut teori Arab, Islam telah ada di Indonesia sejak abad ke-7 M (Husda, 2016: 20-21).

Selain dua teori di atas ada satu teori lagi yang dapat menjelaskan tentang masuknya Islam ke Indonesia, teori tersebut adalah teori Persia. Pembangun teori Persia ini di Indonesia adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Fokus pandangan teori ini berbeda dengan teori India dan Arab, sekalipun ada titik persamaannya. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup dikalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia. Sebagai contoh misalnya perayaan hari 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah atas syahidnya Husain di beberapa daerah di Indonesia, antara lain di Minangkabau yang menyebut bulan ini sebagai bulan Hasan-Husain, di Sumatera Tengah sebelah Barat, di sebut bulan Tabut, dan diperingati dengan cara mengarak keranda Husain untuk dilemparkan ke sungai. Asumsi lain dari teori ini adalah ketika ajaran tasawuf yang di ajarkan oleh Syaikh Siti Jenar yang hidup di Jawa pada abad ke-16 mirip dengan ajaran seorang tokoh legendaris sufi asal Persia, al-Hallaj yang meninggal pada 310 H/922 M. Asumsi

selanjutnya adalah penggunaan istilah bahasa Persia, seperti *jabar-zabar*, *jer-ze-er*, dan *p'es-py'es*, yang berarti *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* dalam sistem mengaji huruf Arab, untuk tanda bunyi harakat dalam pengajaran al-Qur'an tingkat awal (Suryanegara, 1996: 90).

Walaupun teori-teori di atas tidak memperlihatkan titik temu, tetapi ada satu kesepakatan yang tercapai dari ketiga teori tersebut, seperti yang dikatakan oleh Ahmad Mansur Suryanegara (Suryanegara, 1996: 93), bahwa Islam yang masuk ke Indonesia dikembangkan menggunakan cara-cara yang damai. Selain itu, narasi-narasi yang berkembang pada tiga teori tersebut selanjutnya bisa diupayakan untuk mensintesiskannya dengan cara membuat fase-fase masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, seperti: tahap permulaan kedatangan yang terjadi pada abad ke-7 M. Adapun pada abad ke-13 M dipandang sebagai proses penyebaran dan terbentuknya masyarakat Islam di Nusantara. Para pembawa Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-13 tersebut adalah orang-orang Muslim dari Arab, Persia dan India. Hal tersebut juga yang coba dirumuskan oleh Uka tjandrasasmita yang mengatakan bahwa sebelum abad ke-13 merupakan tahap proses Islamisasi. Abad ke-13 itu sendiri dipandang sebagai masa pertumbuhan Islam sebagai kerajaan bercorak Islam yang pertama di Indonesia (Huda, 2013: 39).

Pada masa pertumbuhan Islam yang ditandai dengan lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia maka bersamaan dengan itu mulailah dikembangkannya model pendidikan Islam sebagai salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Dimulai sejak abad ke-13 ketika Islam masuk ke tanah Aceh pendidikan dan pengajaran Islam mulai lahir dan tumbuh dengan cepat, terutama setelah berdirinya kerajaan Islam di Aceh. Pada waktu itu banyaklah ulama di Pasai yang membangun pesantren, seperti Teungku di Geureundong, Teungku Cot Mamplam, dan lain-lain. Seiring dengan itu, banyak pula pelajar dari berbagai daerah yang datang ke Pasai untuk belajar agama Islam. Berkat bantuan pemerintah Islam dan masyarakat, maka pesantren, surau, dan langgar tersebar dari kota-kota sampai ke dusun-dusun. Pendidikan Islam di Aceh terus berkembang dan mengalami puncak keemasannya pada zaman Iskandar Muda, sehingga menjadi masyhur kemana-mana, karena banyak alim ulama dan ahli sastra Islam Indonesia. Di antara yang masyhur adalah Syekh Nuruddin Arraniri, Syekh Ahmad Khatib Langin, Syekh Syamsuddin al-Sumatrani, Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Abdur Rauf, dan Syekh Burhanuddin yang kemudian menjadi ulama besar di Minangkabau (Nata, 2011: 265).

Lembaga-lembaga pendidikan, seperti surau dan pesantren, yang sebelumnya berkembang di Aceh kemudian perkembangannya diikuti di daerah-daerah lainnya. Seperti misalnya di Minangkabau yang menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam.

Jika ditinjau lebih jauh, dalam sejarahnya surau sendiri adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sebuah tempat yang digunakan dalam sebuah ritus keagamaan tertentu dan kata surau ini populer digunakan di wilayah Asia Tenggara, seperti Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah, dan Patani (Thailand Selatan). Di Indonesia sendiri surau ini awalnya digunakan sebagai tempat peribadatan dalam agama Hindu-Budha, tetapi kemudian setelah berlangsungnya proses Islamisasi maka beralih fungsinya menjadi tempat kegiatan keagamaan, termasuk dalam proses pengajaran Islam (Azra, 2012: 150).

Dalam proses transmisi keilmuan Islam, baik di surau, pesantren maupun pada saat itu dimulai dengan pengajaran al-Qur'an. Mahmud Yunus (Yunus, 1995: 34), menginformasikan bahwa di era klasik, pengajaran al-Qur'an adalah langkah awal dalam pendidikan Islam. Para murid belajar dengan duduk bersila tanpa memakai bangku dan meja, begitupun sang guru yang juga duduk seperti para muridnya. Pengajaran al-Qur'an diawali dengan belajar huruf *hijaiyah*, *tajwid*, dan setelah itu praktek membaca al-Qur'an. Selain membaca al-Qur'an, para murid juga diajarkan praktek ibadah, persoalan keimanan/ketauhidan, dan juga akhlak yang kesemuanya disarikan dari nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an. Setelah para murid mahir dalam membaca al-Qur'an dan juga selesai belajar tentang *ushul al-din*, maka pembelajaran agama ditingkatkan ketahapan selanjutnya, yaitu pengajaran kitab yang diampu oleh seorang Syekh atau Kyai yang alim. Mata pelajaran pada pengajaran kitab ini terdiri atas: Ilmu Sharaf/Nahwu, Ilmu Fikih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, dan cabang keilmuan lainnya.

Selain surau, lembaga pendidikan *khas* Indonesia yang menarik untuk di bahas adalah pesantren. Pesantren sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat seorang kyai/syekh, santri, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri serta kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pelajaran. Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak terasing. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan di pesantren sampai saat ini ada tiga macam, antara lain: *wetonan*, *sorogan*, hafalan. Metode *wetonan* (*bandongan*, *halaqah*) adalah metode pembelajaran ketika seorang kyai/syekh memberikan pelajaran dari kitab tertentu dan di simak oleh para murid/santri dan mencatatnya apabila perlu. Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran ketika para santri maju satu demi satu menghadap kyai dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Dalam metode ini memungkinkan adanya tanya jawab langsung. Sedangkan metode hafalan adalah suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari

kitab yang dipelajarinya (Abasri, dalam Samsul Nizar (ed.), 2011: 286-287). Lembaga pendidikan surau dan pesantren pada masa-masa selanjutnya bertransformasi menjadi madrasah, kemudian pada tingkatan puncaknya lahir Perguruan Tinggi Islam sebagai representasi lembaga pendidikan tinggi Islam dengan segala perubahan di dalamnya. Dinamisasi ini terjadi bersamaan dengan pengaruh modernisasi yang terjadi di seluruh lembaga pendidikan dunia, tak terkecuali Indonesia.

Perguruan Tinggi Agama Islam: Potret Sejarah, Perkembangannya, dan Kontribusinya

Seiring berjalannya waktu, era pendidikan Islam melalui lembaga surau dan pesantren mengalami perkembangan menjadi lembaga yang bernama madrasah. Madrasah sendiri sebenarnya merupakan pengembangan dari sistem pendidikan tradisional yang diadakan di surau, langgar, masjid, dan pesantren. Menurut Maksud dalam penelitiannya, ada dua faktor yang melatarbelakangi berkembangnya madrasah di Indonesia. Pertama, madrasah muncul sebagai respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda, dan kedua, karena adanya gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaruan di Timur Tengah. Mengenai perubahan sistem *halaqah* menuju sistem klasikal yang dikembangkan madrasah di Indonesia, hal itu lebih dipengaruhi oleh sistem-sistem sekolah Belanda yang diskriminatif dan sekuler, yang dinilai jauh dari cita-cita Islam. Selain itu, faktor lainnya adalah ketika orang-orang Indonesia mulai belajar ke Timur Tengah yang kembali ke Indonesia atau dengan datangnya para guru dan ulama dari Timur Tengah untuk mengajar di Indonesia (Supani, 2009: 5-6). Secara umum, lembaga madrasah yang mulai lahir dan berkembang pada awal abad 20 ini memiliki perubahan pada aspek-aspek; kurikulum (memperkenalkan ilmu-ilmu umum), metode (memperkenalkan metode mengajar modern), dan sarana (mulai digunakannya meja, kursi, papan tulis, dan sistem kelas) (Kosim, 2007: 42).

Walaupun terobosan-terobosan dalam aspek-aspek yang ada di madrasah telah dilakukan, tetapi hasilnya belum maksimal. Madrasah tetap saja menjadi lembaga pendidikan ‘kelas dua’ dibandingkan dengan lembaga-lembaga yang dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda.

Sikap diskriminatif pemerintah Hindia Belanda terhadap pola pendidikan Islam di Indonesia tidak menjadikan umat Muslim menyerah dan diam begitu saja. Usaha untuk mendirikan lebih banyak madrasah terus dilakukan. Lembaga-lembaga madrasah kemudian bermunculan yang kebanyakan berada di daerah Sumatera, antara lain; *Adabiyah School* yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang, sekolah agama (*Madras School*) didirikan oleh Syaikh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910, tetapi madrasah ini sempat vakum dan pada tahun 1918 Mahmud Yunus

mendirikan *Diniyah School* sebagai kelanjutannya. Sementara itu, untuk di pulau Jawa sendiri pendirian madrasah dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan mendirikan Madrasah Salafiyah pada tahun 1916 di Tebu Ireng (Abasri, dalam Samsul Nizar (ed.), 2011: 292-293).

Beranjak ke era pacakolonial, yaitu ketika Indonesia berhasil meraih kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 dan dengan dibentuknya lembaga Departemen Agama pada 3 Januari 1946 yang bertugas untuk mengurus bidang keagamaan, termasuk pendidikan, madrasah pada saat itu sedikit demi sedikit mulai menjadi lembaga yang dapat diperhitungkan di dalam kancah pendidikan nasional. Apalagi setelah dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 dan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah semakin memantapkan kedudukannya sebagai *pioneer* dalam mencetak generasi cerdas sekaligus religius sampai dengan hari ini.

Pembahasan selanjutnya beralih untuk membicarakan tentang sejarah perkembangan Perguruan Tinggi Islam. Setelah berdirinya lembaga pendidikan Islam untuk tingkat dasar dan menengah, seperti pesantren, surau, dan madrasah, umat Islam Indonesia selanjutnya menginginkan didirikannya lembaga pendidikan tinggi Islam sebagai usaha untuk menjadikan umat Muslim Indonesia memiliki pemahaman keagamaan yang jauh lebih tinggi lagi dan di harapkan melalui lembaga ini nantinya dapat mencetak ulama-ulama yang mumpuni.

Sejarah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia sendiri bermula pada tahun 1945 ketika Masyumi memutuskan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Bisa dikatakan keputusan Masyumi ini merupakan kelanjutan, dan sekarang mulai tampak nyata, dari usaha-usaha yang telah dicoba MIAI sejak awal 1943. Pada saat gagasan untuk mendirikan STI diajukan oleh MIAI kepada pemerintahan kolonial Jepang ternyata gagasan tersebut tidak mendapatkan persetujuan dan juga mendapatkan tekanan, sehingga Perguruan Tinggi Islam gagal didirikan. Kemudian gagasan ini dilanjutkan oleh Masyumi dan pada akhirnya mendapatkan persetujuan karena ‘kedekatannya’ dengan pemerintah Jepang.

Bentuk tindak lanjut dari keputusan tersebut, pada bulan April 1945 Masyumi segera menyelenggarakan pertemuan di Jakarta yang dihadiri oleh organisasi-organisasi Islam yang menjadi anggota Masyumi, kalangan intelektual dan ulama serta unsur pemerintahan. Nama-nama yang hadir mewakili unsur-unsur tersebut ikut mengambil keputusan lebih kongkrit rencana didirikannya STI (Depag, 2003: 22-23).

1. PBNU: Abdul Wahab, Bisri Syansuri, Wahid Hasyim, Masjkur, dan Zainal Arifin
2. PP. Muhammadiyah: Ki Bagus Hadikusumo, Mas Mansur, Hasjim, Farid Ma'ruf, Mu'ti, M. Yunus Anis, dan Kartosudarmo.
3. PB. POI: A. Halim dan Mj. Mansur.
4. PBU PUII: A. Sanusi dan Sumoatmojo.

5. PB Al-Islam: Imam Ghazali.
6. Shumubu (Departemen Agama): A. Kahar Muzakir, A. Moh. Adnan, Imam Zarkasyi
7. Cendekiawan: Sukiman Wirdjosandjojo, Satiman Wirdjosandjojo, Moh. Roem, dan lain-lain.

Walhasil, dari hasil rapat yang diselenggarakan tersebut akhirnya STI resmi di buka di Jakarta pada tanggal 8 Juli 1946 di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakkir sebagai realisasi kerja sebuah yayasan (Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam) yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretarisnya. Perguruan Tinggi Islam sendiri didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim akan pendidikan tinggi. Selain itu, faktor lain adalah untuk memperkuat fondasi agama sebagai kebudayaan bangsa. Pendirian STI ini selain untuk memperdalam ilmu agama juga untuk memperdalam ilmu umum sehingga dengan kata lain semua usaha itu adalah untuk menuju fase awal integrasi ilmu pengetahuan (Pairin, 2012: 125).

Pada bulan November 1947, STI mulai melakukan pembenahan dan bersamaan dengan itu dibentuklah panitia perbaikan STI yang melahirkan sebuah terobosan untuk didirikannya Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Selanjutnya gagasan ini terealisasi pada tanggal 10 Maret 1948 dengan berdirinya empat fakultas yaitu Fakultas Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Kemudian pada tahapan-tahapan selanjutnya Fakultas Agama UII bertransformasi menjadi IAIN Yogyakarta, kemudian dari situ mulailah pendirian IAIN dan STAIN di wilayah-wilayah Indonesia (Pairin, 2012: 126).

Seiring berjalannya waktu dan tren metode pendidikan global, IAIN mulai menyesuaikan diri dengan beralih menjadi UIN. Peralihan dari IAIN menjadi UIN ini menandai era baru model pendidikan Islam di Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, dan Sains. Corak baru inilah yang kemudian berlaku sampai saat ini dengan terus melakukan penyempurnaan-penyempurnaan lanjutan. Institusi UIN pun mulai mendirikan Fakultas Sains dan Teknologi dengan membuka jurusan-jurusan seperti Biologi, Fisika, Matematika, Teknik Informatika, dan juga Kedokteran di sebagian UIN, seperti UIN Jakarta. Melihat transformasi ini, saat ini semakin jelas bahwa UIN memiliki komitmen untuk

mengembangkan Ilmu Agama dan juga Ilmu Umum/Sains di Indoonesia.

KESIMPULAN

Dari narasi-narasi yang dikembangkan di atas berkenaan dengan transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapatlah diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan surau dan pesantren yang ada di Indonesia merupakan lembaga pendidikan awal bagi masyarakat Muslim di Indonesia dengan pengajaran al-Qur'an dan juga kitab kuning di dalamnya.
2. Pembentukan STI yang selanjutnya bertransformasi menjadi IAIN, STAIN, dan UIN sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan juga zaman yang semakin maju dan berkembang.
3. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN, STAIN, dan UIN telah berkontribusi untuk menentukan arah baru pendidikan Islam di Indonesia dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, Keindonesiaan, dan juga Ilmu Umum/Sains, sehingga kontribusi Perguruan Tinggi Islam semakin terasa di Indonesia dan juga dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2012, Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III, Jakarta: Kencana.
- Depag, 1986, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta: Departemen Agama.
- Huda, Nor, 2013, Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Husda, Husaini, 2016, Islamisasi Nusantara (Analisi Terhadap Diskursus Para Sejarawan), Jurnal Adabiya, Vol. 18, No.35, Agustus 2016.
- Nata, Abuddin, 2011, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul, 2011, Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta: Kencana.
- Pairin, 2012, Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam, Jurnal Shatut Tarbiyah, Vol. 27, No. 18, November 2012.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, 1996, Menemukan Sejarah, Mizan: Bandung.
- Yunus, Mahmud, 1995, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK